



Konsep Pendidikan Tauhid pada Anak dan Implementasinya (Telaah Surat Maryam Ayat 3-6)

**Muhammad Fathin Abdul Ghoffar¹, Taufiq Khoirin²,
Muhammad Isa Anshory³**

Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta ^{1,2,3}

e-mail: muhammadfathinabdulghoffar1998@gmail.com

Abstract

Tawhid education plays a very important role in shaping the faith and character of children towards the teachings of Islam. Tawhid, which teaches the oneness of Allah SWT, is the main foundation in Islamic education, both in the context of the family and society. In the Qur'an, Surah Maryam, verses 3-6, contains profound concepts related to Tawhid education that can be applied to children. This study aims to explore the concepts of Tawhid education contained in these verses, using a literature review approach to analyze relevant tafsir and literature. The results of the study show that there are three concepts of Tawhid education in Surah Maryam, verses 3-6: the habit of praying to Allah SWT and its etiquette, believing in Allah SWT as the Creator, and the habit of having reliance (hoping only in Allah). These three concepts can be applied by parents and educators in shaping Tawhid character in children, which will eventually instill the fear of Allah and guide them towards a good and blessed life. The implementation of these concepts will help create individuals who understand and practice Tawhid in every aspect of their lives and form a society that is obedient and moral.

Keywords: Tawhid Education, Surah Maryam, Children, Tawhid Concepts.

Abstrak

Pendidikan tauhid mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk keimanan dan akhlak anak terhadap ajaran Islam. Tauhid yang mengajarkan tentang keesaan Allah SWT merupakan landasan utama dalam pendidikan Islam, baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat. Dalam Al-Qur'an surat Maryam ayat 3-6 memuat konsep mendalam terkait pendidikan tauhid yang dapat diterapkan pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep pendidikan tauhid yang terkandung dalam ayat tersebut, dengan menggunakan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis tafsir dan literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga konsep pendidikan tauhid dalam surat Maryam ayat 3-6, yaitu kebiasaan berdoa kepada Allah SWT dan adabnya, beriman kepada Allah SWT sebagai pencipta, dan kebiasaan kepada Raja. 'sikap (berharap hanya kepada Allah) . Ketiga konsep tersebut dapat diterapkan oleh orang tua dan pendidik dalam membentuk karakter tauhid pada anak, yang nantinya akan menumbuhkan rasa takut kepada Allah dan membimbingnya menuju kehidupan yang baik dan berkah. Penerapan konsep-konsep tersebut akan membantu terciptanya individu yang memahami dan mengamalkan tauhid dalam setiap aspek kehidupannya, serta membentuk masyarakat yang taat dan bermoral.

Kata Kunci: Pendidikan Tauhid, Surah Maryam, Anak, Konsep Tauhid.

PENDAHULUAN

Mengingat pentingnya iman bagi pendidikan seseorang, maka sudah seharusnya bila pendidikan Islam menetapkan tauhid menjadi pondasi yang pertama. Artinya, pendidikan Islam tidak boleh bertentangan dengan konsep ketauhidan dan harus menumbuhkan serta memperkuat pertumbuhannya secara positif (Nurfalah, 2014) Tauhid menjadi tema yang sangat penting dalam pandangan Islam karena tema ini berbicara tentang Allah yang notabene merupakan pusat segala sesuatu. Konsep tauhid mengandung implikasi doktrinal lebih jauh bahwa tujuan hidup manusia haruslah dalam kerangka beribadah kepada Allah. Doktrinal inilah yang merupakan kunci dari seluruh ajaran Islam. Sebab, dari konsep tauhid inilah akan muncul standar yang sangat penting dalam konsep pendidikan Islam, yaitu standar akhlak (standar nilai) yang esensinya adalah baik-buruk dan benar-salah (Ammar, 2012).

Pendidikan tauhid juga menjadi tema pembahasan yang sangat penting untuk diulas para keluarga. Mengingat begitu besarnya pengaruh yang diberikan orangtua kepada anaknya, sudah semestinya para orangtua muslim menanamkan nilai - nilai pendidikan tauhid di awal perkembangan anak-anaknya. Termasuk disitu penanaman nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa, penanaman nilai-nilai peribadatan, penanaman kepercayaan pada hal-hal ghaib dan hal-hal lain yang berkenaan dengan pendidikan tauhid.

Sebagai modal berkehidupan di dunia maupun di akhirat, konsep mulia pendidikan tauhid sebenarnya sudah diajarkan oleh Allah SWT didalam kalam-Nya yang mulia. Terdapat banyak sekali ayat-ayat yang membahas tentang ketauhidan. Sebagai contoh ada di Surah Luqman ayat 13. Sebuah ayat yang masyhur di telinga para penuntut ilmu yang berkenaan tentang pengajaran tauhid kepada anak-anak. Allah berfirman :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."

Ayat di atas menegaskan tauhid atau akidah sebagai basis pendidikan. Setelah itu, dalam ayat-ayat berikutnya, barulah Luqman memberikan pelajaran akhlak dan ibadah kepada anaknya, seperti perintah untuk berbakti kepada orang tua, larangan untuk tidak sombong, perintah mendirikan shalat, dan sebagainya. Dalam konsep pendidikan ala Luqman ini, tauhid dijadikan sebagai fondasi atau dasar, sebab darinyalah aspek-aspek lain (ibadah dan akhlak) dilahirkan (Muhammad Hambal, 2020). Lebih dalam lagi dibahas ayat tadi, ternyata ada sosok penting dibalik surah Luqman. Dia adalah Luqmanul Hakim, seorang ayah yang Allah berikan hikmah kepadanya. Luqman adalah potret penting

dalam Al-Qur'an yang digambarkan sebagai sosok penuh ilmu dan hikmah. Nasihatnya sebagai ayah kepada anaknya adalah satu-satunya yang diabadikan dalam Al-Qur'an (Ashari, 2022).

Pendidikan tauhid juga tercermin sebagaimana yang dicontohkan Nabiullah Muhammad SAW ketika seorang bayi lahir ke dunia. Nabi SAW mencontohkan agar ayah dari sang bayi adzan ditelinga kanan bayi dan iqamah ditelinga kiri bayi. Di dalam kitab Tuhfatul Wadud Fii Ahkamil Maulud, Imam Ibnul Qayyim menyingkap beberapa hikmah atas syariat tersebut. Diantaranya adalah, agar ucapa yang masuk di telinga manusia adalah kata-kata yang mengungkapkan sifat-sifat kebesaran Allah SAW, keagungan Nya, dan syahadat yang menjadi syarat sah masuk isla. Itus emua menjadi seperti talqin bagi si bayi sengan syiar islam ketika dia masuk ke dalam kehiduupan dunia, sebagaimana nantinya dia juga akan ditalqin dengan tauhid ketika keluar dari dunia.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka pendidikan tauhid penting untuk dipahami kepada anak-anak. Bahkan semenjak awal kelahiran mereka, agama ini mensyariatkan agar mengenalkan tauhid lewat adzan dan iqamah yang dilantunkan oleh ayah mereka masing-masing. Pendidikan tauhid diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman kepada mereka tentang pembagian tauhid. Tapi juga membentuk sisi akhlaq mereka agar menjadi seorang insan yang takut pada Allah SWT dan baik dalam bermuamalah kepada manusia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian pustaka (*library research*). penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan (Khatibah, 2011). Penulis akan menggali bagaimana konsep pendidikan tauhid yang termaktub pada Surah Maryam ayat 3-6 dengan menggunakan berbagai macam literatur yang mendukung penulisan ini. Dengan harapan konsep yang digali mampu menjadi pelajaran bagi penulis dan pembaca jurnal ilmiah ini nanti.

PEMBAHASAN

Tauhid

Tauhid dalam bahasa arab adalah mashdar dari wahhada yuwahhidu tauhid artinya menjadikan satu, menunggalkan dan meniadakan bilangannya. Sedangkan tauhid dalam arti istilah adalah meniadakan yang setara bagi zat Allah, dalam sifat dan perbuatan-Nya, serta menafikan sekutu dalam menuhankan dan menyembahnya (Al-Jaziri, 2002). Pada referensi lain tauhid adalah meyakini keesaan Allah SWT dalam rububiyah, ikhlas beribadah

kepadanya, serta menetapkan baginya nama- nama dan sifat-sifatnya (al-Fauzan, 2009).

Ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas tentang Allah SWT dan sifat-sifat yang wajib padanya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepadanya dan sifat-sifat yang sama sekali harus ditiadakan dari padanya,serta Rasul-rasul Allah SWT untuk menetapkan kerasulan mereka, hal-hal yang wajib ada pada diri mereka, hal-hal yang boleh dikaitkan kepada mereka, dan hal-hal yang terlarang mengaitkannya kepada mereka (Dewan Ensiklopedi Islam, 2003) Objek kajian ilmu tauhid adalah Allah dan segala yang terkait dengan-Nya, baik dzat, sifat, maupun perbuatan Allah, segala yang wajib ada pada-Nya dan segala yang mustahil ada pada-Nya, dan segala hal yang diciptakan oleh Allah (Musthofa et.al., 2005)

Pendidikan Tauhid Kepada Anak

Dalam suatu hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiyallahu'anhu bahwa Rasulullah SAW bersabda, "setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya. Kedua orangtuanya yang menjadikannya sebagai yahudi, nashrani, atau majusi" (H.R Bukhari). Setiap anak yang dilahirkan membawa fitrah yang condong pada agama islam. Artinya seorang anak akan sangat mudah diarahkan orangtuanya untuk mengenal islam. Dari sinilah pendidikan tauhid itu diinternalisasikan orangtua dengan berbagai metode yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dan diantara caranya adalah dengan adzan di telinga bayi, mentalqin anak dengan kalimat-kalimat tauhid, mengajarkan tauhid dengan hikmah,sabar dan kasih saying.

Mengawali pendidikan tauhid kepada anak, sejatinya diawali ketika seorang insan memilih siapa pasangan hidup yang akan menjadi orangtua bagi anak-anaknya. Inilah tarbiyatul aulad paling awal dan sangat menentukan bagaimana kondisi anak-anak nantinya. Sebagaimana buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, anak akan memiliki sifat yang dibawa orangtua kandungnya. Syaikh Abu Hasan Ali al-Hasani an-Nadawi dalam pengantarnya di kitab Manhaj at-Tarbawiyah an-Nabawiyah lith Thifl menuturkan, pendidikan bagi anak bermula dari ketika kedua orangtua menikah. Kemudian hubungan kedua orangtua, kesalehan mereka dan kesepakatan mereka dalam melakukan kebajikan, memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk sisi psikis dan kecenderungan bagi sang anak.

Sebagaimana keterikatan kuat antara tauhid dan islam, maka tauhid adalah kekuatan fundamental terbentuknya fondasi keislaman di dalam keluarga. Disisi lain, Islam adalah agama keluarga yang selalu menetapkan keterlibatan seorang mukmin dalam keluarganya dan kewajibannya dalam rumah tangga. Keluarga Muslim adalah benih dari masyarakat Islam, menjadi salah satu unsur dari unsur-unsur yang merangkainya. Di antara hal-hal yang membantu seorang bapak dalam memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya adalah istri

salehah yang mengerti akan tugas-tugasnya dan mengerjakan tugas-tugas tersebut dengan sebaik-baiknya. Istri yang menjadi ibu adalah elemen utama dalam amalan ini. Apa yang dialkukannya selalu memiliki nilai historis dalam membangun masyarakat (Suwaid, 2010).

Konsep Pendidikan Tauhid pada Anak pada Surah Maryam Ayat 3-6

Surah Maryam adalah surah ke-19 di dalam Al-Qur'an. Ayatnya berjumlah 98 dan surah ini termasuk surah makkiyah/ surah yang turun pada fase sebelum Nabi Muhammad SAW Hijrah ke Madinah. Sewaktu Ja'far bin Abi Thalib menjadi delegasi untuk hijrah ke Habasyah, beliau membacakan surah ini di depan Raja Najasyi sehingga membuatnya menangis akhirnya memeluk islam dengan izin Allah. Di awal-awal surah ini membahas kisah anbiya' dan kisah Maryam, yang banyak faedah didalam kisah-kisah tersebut. Termasuk faedah tentang pembelajaran tauhid yang bisa diinternalisasikan kepada anak-anak. Penulis mencoba untuk menggali konsep pendidikan tauhid pada Surah Maryam ayat 3-6. Menurut penulis konsep pendidikan tauhid yang terdapat pada Surah Maryam ayat 3-6 sebagai berikut :

Konsep Pembiasaan Berdoa Kepada Allah SWT dan Adab Ketika Berdoa

Surah Maryam ayat 3 menunjukkan bagaimana kesungguhan Nabi Zakaria berdoa kepada Allah dengan memperhatikan adab-adab mulia. Kesungguhan berdoa itu mencerminkan sifat penghambaan dari seorang hamba kepada Allah SWT. Beberapa kitab tafsir karangan para ulama juga menunjukkan Nabi Zakaria 'alaihissalam merupakan seorang yang lembut dan santun. Dan sikap itu beliau tunjukkan ketika berdoa kepada Allah SWT dengan suara yang pelan dan lembut. Firman-Nya:

إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا

"Yaitu tatkala dia berdoa kepada Rabbnya dengan suara yang pelan."

Sebagian ahli tafsir berkata: "Beliau (Zakariya) menyembunyikan suara doanya supaya permohonannya mendapatkan anak tidak dinilai mengada-ada karena ketuaannya." Pendapat ini diceritakan oleh al-Mawardi. Sedangkan ahli tafsir yang lain berkata: "Beliau menyembunyikan doanya kerana hal tersebut lebih disukai Allah". Sebagaimana Qatadah berkata ihwal ayat ini إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا "Yaitu, tatkala dia berdoa kepada Rabbnya dengan suara yang pelan." Sesungguhnya Allah mengetahui hati yang bertakwa dan mendengar suara yang tersembunyi (Muhammad, 2021).

Konsep Meyakini Allah SWT Sebagai Satu-Satunya Dzat yang Maha Menciptakan

Di ayat ke-5-6 Surah Maryam menunjukkan tauhid rububiyyah. Nabi Zakaria 'alaihissalam berdo'a kepada Allah SWT agar dikaruniai anak yang dapat meneruskan risalah kenabian. Firman Allah SWT, Seorang anak yang mewarisi

sifat kenabian dan mampu melanjutkan misi dakwah yang dibawa oleh Nabi Zakaria 'alaihissalam. Atas dasar firman Allah SWT:

فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا يَرِثُنِي

"Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra yang akan mewarisiku,"

Ditujukan kepada warisan kenabian. Untuk itulah Allah berfirman:

وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ

"Dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub",

Seperti firman Allah:

وَوَرِثَ سُلَيْمٰنُ دَاوُدَ

"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud" (Q.S An-Naml [27]: 16)

Menurut (Muhammad, 2021), hingga pada akhirnya Allah SWT karunai beliau seorang anak yang dikenal dengan nama Nabi Yahya 'alaihissalam. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa istri Nabi Zakaria 'alaihissalam adalah seorang yang mandul dan beliau merupakan seorang yang tua. Namun itu semua tidak membuat beliau putus asa dan tetap bersungguh-sungguh dalam berdoa karena yakin bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat Yang Maha Menciptakan.

Konsep Raja' (Berharap Hanya Kepada Allah)

Berharap hanya kepada Allah SWT merupakan sifat seorang yang memiliki ketauhidan didalam dirinya. Nabi Zakaria 'alaihissalam menunjukkan sikap tersebut. Ketauhidan didalam diri Nabi Zakaria 'alaihissalam mendorongnya untuk bersikap raja'. Sikap tersebut tercermin dalam Surah Maryam ayat 4. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan, firman Nya:

وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

"Dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Engkau, Ya Rabbi."

Sikap berharap kepada Allah berarti menempatkan Allah SWT sebagai satu satunya dzat tempat bergantung segala urusan. Di Surah Al-Ikhlâs ayat 2 Allah SWT berfirman: **اللَّهُ الصَّمَدُ** "Allah tempat meminta segala sesuatu". Ayat tersebut ada korelasi dengan Surah Maryam ayat 4, yaitu sama-sama menunjukkan sisi Tauhid Uluhiyyah. Tauhid uluhiyyah ialah mengesakan Allah dengan melakukan berbagai macam ibadah yang disyariatkan, seperti berdoa, memohon tawaf,

menyembelih kurban, bernadzar (janji) pertolongan, hewan dan berbagai ibadah lain (Suryana, 2024).

Implementasi Konsep Pendidikan Tauhid Pada Anak Pada Surah Maryam Ayat 3-6

Implementasi konsep pendidikan tauhid pada anak merupakan suatu hal yang tidak bisa ditinggalkan oleh para orangtua dan pendidik. Hal ini merupakan bagian terpenting dari proses mendidik anak menjadi manusia yang memiliki rasa takut kepada Rabbul'alamin. Rasa takut itu akan mendorongnya agar tidak melakukan perbuatan yang dzolim/bersifat kerusakan. Hingga pada akhirnya mampu menjadi sebaik-baik manusia. Bisa dibayangkan bagaimana kalau setiap anak dididik dengan hal berikut. Tentu hal ini akan membentuk masyarakat yang baik dan negara yang baik dalam jangka waktu jauh kedepan. Adapun konsep pendidikan tauhid yang dapat penulis implementasikan dalam pembentukn karakter tauhid pada anak berdasarkan Qur'an Surah Maryam ayat 3-6 adalah:

Pembiasaan Berdoa kepada Allah SWT dan Adab-Adab Ketika Berdoa

Cara memahamkan anak tauhid uluhiyah kepada anak dapat ditempuh dengan berbagai cara. Salah satunya dengan mengajari anak tentang kebiasaan berdoa kepada Allah SWT. Bahkan pada hal-hal yang remeh sekalipun. Anak akan belajar memahami arti tauhid uluhiyah bahwa Allah SWT lah satu-satu Nya Dzat yang wajib diibadahi dan dimintai pertolongan lewat doa. Nabi Zakaria mencontohkan demikian indahnya kepada kita semua melalui firman Allah dalam Surah Maryam ayat 3. Nabi Zakaria 'alaihissalam berdoa kepada Allah SWT dengan penuh rasa harap dan sangat memperhatikan adab adab berdoa.

Nabi Zakaria 'alaihissalam memberikan contoh adab-adab berdoa dengan sikapnya yang lemah lembut dan bersuara lirih ketika berdoa. Para orangtua dan pendidik haruslah mengajarkan hal yang serupa kepada anak-anaknya. Jangan sampai anak-anak menunjukkan sikap yang buruk ketika meminta pertolongan atau sesuatu kepada Allah SWT. Dengan mengambil ibrah dari Surah Maryam ayat 3 ini diharap para orangtua dan pendidik terbantu dalam melaksanakan kewajibannya.

Memahamkan Anak Bahwa Allah SWT Sebagai Satu-Satunya Dzat yang Maha Menciptakan

Allah SWT adalah Sang Khaliq bagi alam semesta ini. Banyak ayat didalam Al-Qur'an yang menjelaskan bagaimana Allah SWT menciptakan dunia seisinya. Dengan bercermin dari Surah Maryam ayat 5-6, para orangtua dan pendidik harus berusaha menanamkan tauhid rububiyah kepada anak-anak. Hal ini bisa ditempuh dengan berbagai macam cara yang efektif. Mulai dari bertadabbur ayat-ayat qouliyah Allah SWT yang terdapat pada Al-Qur'an atau ayat-ayat kauniyah Allah SWT yang terdapat di alam semesta.

Para orangtua dan pendidik mengusahakan cara yang menyenangkan agar anak-anak tidak cepat bosan. Selipkan pemahaman tauhid rububiyah ketika sedang berliburan ke pantai, gunung, atau tempat-tempat yang terdapat objek penciptaan Allah SWT disitu. Tanamkan kepada anak-anak bahwa Allah SWT yang menciptakan itu semuanya dan wajib bagi manusia untuk memuji dan merawat penciptaan Allah SWT. Dan pahami anak-anak bahwa merusak ciptaan Allah SWT merupakan sikap yang tidak terpuji yang akan membawa bencana dan malapetaka sebagaimana disampaikan di Surah Ar-Ruum ayat 41.

Pembiasaan Sikap Raja' (Berharap Hanya Kepada Allah)

Sikap berharap kepada Allah SWT setelah melakukan segala usaha perlu ditanamkan kepada anak-anak. Dan butuh tenaga dan pikiran yang ekstra bagi para pendidik untuk memahami hal tersebut. Anak-anak cenderung mengharapkan apa yang dimintanya akan segera didapat. Hal ini menyebabkan penyakit pesimis menjangkiti hatinya apabila yang diminta tak kunjung dikabulkan. Disini para orangtua dan pendidik memberikan pelajaran kepada anak-anak melalui Surah Maryam ayat 4. Nabi Zakaria 'alaihissalam sangat bersabar ketika berdoa dan sangat optimis doanya akan dikabulkan Allah SWT. Surah Maryam ayat 4 menjadi bukti sifat optimis yang dimiliki oleh beliau 'alaihissalam. Seorang anak yang memiliki sifat optimis menunjukkan betapa berhasilnya pendidik anak tadi. Optimis akan menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat beribadah dalam diri si anak.

KESIMPULAN

Tauhid adalah meyakini keesaan Allah SWT dalam rububiyah, ikhlas beribadah kepadanya, serta menetapkan baginya nama-nama dan sifat-sifatnya. Terdapat beberapa konsep pendidikan tauhid yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Maryam ayat 3-6. Mulai dari konsep pembiasaan berdoa kepada Allah SWT dan adab-adab ketika berdoa, konsep meyakini Allah SWT sebagai satu-satunya Dzat Yang Maha Menciptakan, dan konsep *raja'* (berharap hanya kepada Allah). Di dalam Surah Maryam ayat 3-6 terdapat *role model* yang sangat mulia dalam menampilkan beberapa konsep tersebut.

Beliau adalah Nabi Zakaria 'alaihissalam, seorang yang memiliki sifat lemah lembut yang ditunjukkan ketika beliau berdoa kepada Allah SWT. Dan keteguhan pembelajaran tauhid yang ditampilkannya menjadi pelajaran yang berharga untuk diterapkan para orangtua dan pendidik kepada anak-anak. Cara mengimplemetasikan konsep ketauhidan tadi bisa dilakukan dengan pembiasaan berdoa kepada Allah SWT dan adab-adab ketika berdoa, memahami anak bahwa Allah SWT sebagai satu-satunya Dzat Yang Maha Menciptakan, dan pembiasaan sikap *Raja'* (berharap hanya kepada Allah). Penelitian ini menyarankan agar konsep pendidikan tauhid pada anak dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat muslim serta keterbatasan penelitian ini pada kajian pustaka, sumber dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ammar. (2012). Menjadi Ahli Tauhid di Akhir Zaman. In A. Ammar, *Menjadi Ahli Tauhid di Akhir Zaman* (p. 108). Surakarta: Granada Mediatama.
- Budi Ashari. (2022). Sentuhan Parenting. In B. Ashari, *Sentuhan Parenting* (p. 213). Depok: Pustaka Nabawiyah.
- Dewan Ensiklopedi Islam. . (2003). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dr. Abdullah bin Muhammad. (2021). Tafsir Ibnu Katsir Jilid V. In D. A. Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid V* (p. 531). Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Edi Suryana, A. (2024). Nilai Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ikhlash Ayat 1 Sampai 4 Menurut Tafsir Ibnu Katsir. *Al-Idarah : Jurnal Manajemen Dakwah*, 87.
- Khatibah, K. (2011). Penelitian Kepsutakaan. *Iqra' : Jurnal Perpustakaan dan Informasi* , 5(01), 36-39.
- Muhammad Hambal. (2020). Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim. *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam/Vol 9, No 1* (2020) 22, 23.
- Muhammad Suwaid. (2010). Cara Nabi SAW Mendidik Anak. In M. Suwaid, *Cara Nabi SAW Mendidik Anak* (pp. 53-54). Yogyakarta: Pro-U Media.
- Musthofa, et.al.. (2005). *Tauhid*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan.
- Nurfalah, Y. (2014). Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 333.
- Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan. (2009). *Kitab Tauhid juz I. Tar. Agus*. Jakarta: Darul Haq.
- Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri. (2002). *Akidah Mukmin Tar. Asmuni Solihan*. Jakarta: Pustaka Al - Kautsar.